

PEMANFAATAN KOLEKSI MUSEUM CUNGGRANG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL
SISWA SD DI KABUPATEN PASURUAN TAHUN 2025Violita Putri Bestari¹, Agus Trilaksana²Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Negeri Surabayaviolita.22106@mhs.unesa.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji pemanfaatan koleksi Museum Cunggrang sebagai sumber belajar sejarah lokal bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Pasuruan pada tahun 2025. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemanfaatan koleksi museum dalam pembelajaran sejarah lokal dan menganalisis dampaknya terhadap siswa kelas V di SD Negeri Rembang I dan SD Negeri Kepulungan II. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh dari dokumen museum, wawancara dengan pengelola dan guru, angket respon siswa, serta wawancara tertulis terhadap 63 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koleksi museum dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, sumber belajar primer, jembatan antargenerasi, dan sarana rekreasi edukatif yang relevan dengan materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini berdampak positif terhadap fokus dan keterlibatan siswa serta menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan tradisi dan budaya Pasuruan, meskipun terdapat kendala berupa kerusakan plafon, pencahayaan yang kurang, keterbatasan pemandu, dan belum dimanfaatkannya teknologi. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Museum Cunggrang berpotensi menjadi sumber belajar yang efektif apabila fasilitas dan layanan pemandu diperbaiki secara berkelanjutan.

Kata kunci: Museum Cunggrang, koleksi museum, pembelajaran sejarah lokal, sekolah dasar

Abstract

This study examines the use of Cunggrang Museum's collections as a local history learning resource for elementary school students in Pasuruan Regency in 2025. The purpose of this study is to describe how the museum's collections are used in local history learning and to analyze their impact on fifth-grade students at State Elementary School of Rembang I and State Elementary School of Kepulungan II. The method used is the historical research method, which includes heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were obtained from museum documents, interviews with museum managers and teachers, student response questionnaires, and written interviews with 63 students. The findings show that the museum's collections are used as learning media, primary learning resources, a bridge between generations, and an educational recreation facility relevant to the Natural and Social Sciences material of the Merdeka Curriculum. The activity had a positive impact on students' focus and engagement and fostered awareness

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

of preserving Pasuruan's traditions and culture, although there were obstacles in the form of damaged ceilings, inadequate lighting, a limited number of guides, and the lack of technology use. The conclusion of this study affirms that Cunggrang Museum has the potential to become an effective learning resource if its facilities and guide services are continuously improved.

Keywords: *Cunggrang Museum, museum collection, local history learning, elementary school*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman mendorong kualitas sumber daya manusia untuk terus ditingkatkan melalui berbagai inovasi, termasuk dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kini tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga pada upaya menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa. Dalam praktiknya masih terdapat pelajaran yang sering dianggap membosankan oleh siswa, salah satunya pelajaran sejarah. Hal tersebut tidak terlepas dari guru sebagai sumber informasi yang menyampaikan materi dengan metode ceramah sehingga pembelajaran terkesan monoton (Biryada dkk., 2022). Sejarah penting diajarkan sejak dini agar individu dapat mengetahui dan memaknai peristiwa masa lalu yang menjadi bagian dari perkembangan kehidupan masa kini. Guru sebagai orang tua di sekolah perlu memilih model, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan siswa agar materi dapat disajikan secara lebih menarik dan mudah dipahami.

Salah satu cara untuk menciptakan pengalaman belajar baru bagi siswa adalah mengenalkan museum ke dalam pelajaran terkait. Guru dapat mengajak siswa berkunjung ke museum untuk melihat langsung koleksi yang berkaitan dengan materi. Kunjungan museum adalah kegiatan pembelajaran di luar kelas yang dilakukan untuk mengamati, mempelajari, dan memahami koleksi yang memiliki nilai sejarah, budaya, ilmu pengetahuan, maupun seni. Museum memberi siswa pengetahuan dan pengalaman yang lebih nyata melalui cara yang menyenangkan lewat diskusi dan interaksi (Asiarto dkk., 2012a). Selain itu, melihat langsung koleksi museum membuat siswa lebih penasaran dan aktif berpikir tentang materi yang dipelajari. Kegiatan tersebut dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menarik, terlebih bagi siswa pada jenjang sekolah awal.

Museum merupakan lembaga yang berfungsi mengumpulkan, merawat, melestarikan, meneliti, mengomunikasikan, serta memamerkan warisan budaya dan lingkungan kepada masyarakat untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan rekreasi. Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum merupakan regulasi utama mengenai museum di Indonesia yang mengatur pendirian museum, pengelolaan koleksi, sumber daya museum, pemanfaatan museum, serta pembinaan dan pengawasannya (Pemerintah Republik Indonesia, 2015). Peraturan tersebut mengatur pengelolaan koleksi yang meliputi pengadaan, registrasi, inventarisasi, penyimpanan, pemeliharaan, pengamanan, penghapusan, hingga pemanfaatan koleksi untuk kepentingan pendidikan dan masyarakat. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995, museum merupakan lembaga atau tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda bukti materiil hasil budaya manusia, alam, dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa (Asiarto dkk., 2012b). Pengertian lain menyebutkan museum sebagai lembaga yang melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi berupa benda, bangunan, dan struktur yang telah ditetapkan serta mengomunikasikannya kepada masyarakat (Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah dengan jumlah museum terbanyak di Indonesia, yakni mencapai 64 museum (Mufidah, 2019). Museum-museum di Jawa Timur menyimpan koleksi sejarah, budaya, seni, dan perjuangan yang mencerminkan kekayaan lokal masing-masing daerah. Keberadaan museum tersebut menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam melestarikan warisan budaya. Museum yang berada di suatu kabupaten menjadi sarana strategis bagi pemerintah daerah untuk mengabadikan perjalanan sejarah, budaya, dan identitas masyarakat setempat. Salah satu museum Jawa Timur yang memiliki peran tersebut adalah Museum Cungggrang di Kabupaten Pasuruan, yang menjadi bagian dari upaya pelestarian sejarah lokal dengan potensi besar untuk dikembangkan.

Museum Cungggrang diresmikan oleh M. Irsyad Yusuf selaku Bupati Pasuruan dan KH Said Aqiel pada 5 Juli 2019 dengan nama Museum Muhammad Cheng Hoo (Pemerintah Kabupaten Pasuruan, 2019). Museum berlokasi di Jalan Raya Kasri Nomor 1, Petungasri, Pandaan, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, di kawasan wisata religi Masjid Cheng Hoo sehingga menjadi destinasi wisata edukatif yang menyatu dengan aktivitas pariwisata. Museum berada di bawah pengelolaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan dan dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Pasuruan. Pembangunannya didanai APBD Kabupaten Pasuruan tahun 2016 sebesar Rp3,477 miliar (Pemerintah Kabupaten Pasuruan, 2017). Museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan dan memamerkan benda bersejarah, tetapi juga sebagai sumber belajar interaktif yang mendukung industri pariwisata setempat. Pendirian museum dilatarbelakangi kebutuhan Kabupaten Pasuruan akan lembaga yang dapat memberikan informasi tentang sejarah dan budaya wilayahnya. Hingga saat ini, Museum Cungggrang memiliki 315 koleksi yang diperoleh melalui pinjam pakai, hibah, dan imbal jasa (Hindarto, wawancara, 15 Januari 2026).

Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran sejarah jenjang sekolah dasar dipadukan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang dikembangkan melalui Fase B dan Fase C. Pada Fase B, siswa mulai mengenal sejarah dalam lingkungan sekitar kehidupannya seperti sejarah keluarga, tempat tinggal, keragaman budaya, dan kearifan lokal. Pada Fase C, siswa mempelajari sejarah perjuangan para pahlawan, perkembangan kehidupan masyarakat, dan keragaman budaya nasional. Pembelajaran sejarah di sekolah dasar bertujuan membentuk pengetahuan, kesadaran kebangsaan, dan karakter bangsa, dan museum dapat dimanfaatkan guru untuk melakukan pembelajaran yang kontekstual.

Museum Cungggrang sebagai museum daerah menyimpan berbagai koleksi peninggalan sejarah dan budaya di wilayah Pasuruan. Koleksi tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memahami sejarah melalui bukti-bukti yang autentik. Secara akademis, pemanfaatan koleksi Museum Cungggrang dalam pembelajaran sejarah jenjang sekolah dasar belum dikaji sehingga penelitian ini penting dilakukan.

Rumusan Masalah dan Tujuan

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana pemanfaatan koleksi Museum Cungggrang dalam pembelajaran sejarah lokal siswa SD di Kabupaten Pasuruan tahun 2025; dan (2) apa dampak pemanfaatan koleksi tersebut. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemanfaatan koleksi Museum Cungggrang dalam pembelajaran sejarah lokal siswa SD di Kabupaten Pasuruan tahun 2025 dan menganalisis dampaknya.

Batasan Penelitian

Penelitian dibatasi secara spasial dan temporal. Batasan spasial adalah Museum Cungggrang yang terletak di kawasan wisata religi Masjid Muhammad Cheng Hoo, Pandaan, dengan subjek siswa kelas V dari dua sekolah dasar yang berbeda kecamatan di Pasuruan, yaitu SD Negeri Kepulungan II (Kecamatan Gempol) dan SD Negeri Rembang I (Kecamatan Rembang).

Batasan temporal adalah tahun 2025, ketika Museum Cunggurang telah terdaftar sebagai museum dalam Sistem Registrasi Nasional Museum dan mendapat banyak kunjungan dari berbagai sekolah dasar.

Kajian Konseptual

Museum merupakan lembaga yang mengumpulkan, merawat, mengembangkan, memanfaatkan, dan mengomunikasikan koleksi kepada masyarakat untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan rekreasi (International Council of Museums, n.d.). Fungsi museum dilihat dari kemampuannya menyediakan pengalaman belajar yang menghubungkan siswa dengan bukti-bukti sejarah secara langsung. Koleksi museum memiliki nilai penting bagi sejarah dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk membantu siswa memahami fakta sejarah serta kehidupan masyarakat pada masa lampau. Pemanfaatan koleksi museum memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual dibandingkan hanya menggunakan buku teks, serta mendukung proses belajar yang lebih bermakna (Ariani dkk., 2025).

Pembelajaran sejarah di sekolah dasar bertujuan memperkenalkan siswa pada peristiwa masa lalu, tokoh, serta nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pembelajaran untuk masa kini dan masa depan. Materi sejarah umumnya disajikan secara sederhana dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, serta perlu memanfaatkan sumber belajar yang dekat dengan kehidupan siswa. Kurikulum Merdeka pada fase sekolah dasar menekankan pengalaman belajar yang kontekstual dan mendorong siswa memahami lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya (Lestari dkk., 2022). Penggunaan media, lingkungan, situs sejarah, maupun museum dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret.

Penelitian Terdahulu

Safi dan Bau (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan Museum Rempah sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ternate dilakukan sekali dalam satu semester sesuai materi pembelajaran, dengan tahapan terstruktur mulai dari menentukan tujuan, menyusun rencana, membagi kelompok, menentukan judul, pelaksanaan, menyusun laporan, hingga presentasi. Dampaknya, siswa menjadi lebih aktif, terampil mengamati, serta mampu berpikir kronologis dan kesejarahan. Kendala berupa keterbatasan waktu dan transportasi diatasi melalui musyawarah bersama siswa untuk menentukan waktu kunjungan terbaik serta penyajian materi visual di dalam kelas.

Novriyanto dkk. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan Museum Mohammad Husni Thamrin sebagai sumber belajar sejarah siswa kelas X SMK Makarya 1 Jakarta Selatan sudah berjalan dengan baik dan menambah wawasan siswa, memberi suasana baru bagi guru, serta membantu siswa memahami perjuangan tokoh secara nyata. Kendalanya meliputi manajemen waktu, keterbatasan dana, perizinan sekolah, dan sempitnya akses jalan; solusinya adalah kunjungan di luar jam pelajaran atau hari libur dengan dana pribadi siswa.

Masfufah (2025) menunjukkan bahwa Museum Daerah Kabupaten Lumajang dimanfaatkan secara terencana sebagai sumber belajar IPS di SMP Negeri 1 Gucialit melalui integrasi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema kearifan lokal. Koleksi digunakan sebagai objek pengamatan langsung, evaluasi dilakukan melalui makalah dan presentasi, dan pemanfaatan ini membantu meningkatkan pemahaman siswa serta menumbuhkan kesadaran akan nilai sejarah dan budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan, yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik adalah tahap pencarian dan pengumpulan sumber yang relevan dengan topik penelitian. Sumber dibedakan menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi dokumen internal Museum Cungggrang, koleksi Museum Cungggrang, serta wawancara dengan pengelola museum dan guru SD yang melaksanakan kunjungan ke museum. Sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan penelitian. Data dampak diperoleh melalui dua instrumen, yaitu angket respon siswa dan lembar pertanyaan (wawancara tertulis). Angket berisi 10 pernyataan dengan skala Likert empat pilihan: Tidak Setuju (skor 1), Kurang Setuju (2), Setuju (3), dan Sangat Setuju (4). Lembar pertanyaan berisi lima soal uraian terbuka yang menggali (1) hal baru yang dipelajari tentang sejarah/budaya Pasuruan, (2) apakah koleksi museum memudahkan pemahaman pelajaran sejarah, (3) apakah siswa menjadi lebih tertarik belajar sejarah, (4) koleksi yang paling diingat beserta alasannya, dan (5) apakah belajar sejarah di museum lebih menyenangkan daripada belajar di kelas. Kedua instrumen diisi oleh 63 siswa kelas V, yaitu 28 siswa SD Negeri Rembang I dan 35 siswa SD Negeri Kepulungan II.

Verifikasi atau kritik sumber adalah tahap menguji keabsahan dan keaslian sumber, yaitu menilai apakah data dapat dipertanggungjawabkan serta membedakan data asli dari data rekaan (Kartodirdjo, 1993). Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber dengan meneliti segi fisiknya, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menilai isi sumber dengan meneliti kejujuran dan kompetensi penulisnya, sehingga informasi yang terkandung logis dan dapat dipercaya (Daliman, 2018).

Interpretasi adalah tahap penafsiran fakta yang telah diverifikasi. Tahap ini melibatkan analisis (penguraian fakta) dan sintesis (penyatuan fakta) untuk menjelaskan hubungan sebab akibat peristiwa dan mengubah data menjadi narasi yang logis. Historiografi adalah tahap akhir berupa penyusunan hasil interpretasi menjadi narasi sejarah yang sistematis berdasarkan fakta yang telah diuji, dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, agar hasil penelitian dapat diinformasikan kepada masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Museum Cungggrang

Pendirian dan perubahan nama

Museum Cungggrang didirikan sebagai upaya Pemerintah Kabupaten Pasuruan menyediakan lembaga yang berperan sebagai pusat informasi, pelestarian, dan edukasi mengenai sejarah serta budaya daerah, sekaligus media untuk mengenalkan identitas daerah kepada generasi muda. Secara administratif museum berlokasi di Jalan Raya Kasri Nomor 1, Desa Petungasri, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur (Pemerintah Kabupaten Pasuruan, 2026), di dalam kawasan wisata religi Masjid Cheng Hoo dan pasar buah Pandaan. Pembangunan fisik bersumber dari APBD Kabupaten Pasuruan 2016 senilai Rp3,477 miliar, dimulai Agustus 2016 dan selesai Februari 2017 (Pemerintah Kabupaten Pasuruan, 2017).

Penetapan nama museum tertuang dalam Keputusan Bupati Pasuruan Nomor 432.1/541/HK/424.014/2017, yang menetapkan nama Museum Kabupaten Pasuruan “Muhammad Cheng Hoo” dengan pengelolaan di bawah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Bupati Pasuruan, 2017). Bangunan tersebut semula merupakan aset Dinas Pengairan Provinsi Jawa Timur yang dimanfaatkan sebagai Pusat Informasi Wisata Kabupaten Pasuruan. Proses pendaftaran museum ditempuh melalui rangkaian administrasi 2017-2018, meliputi klarifikasi status tanah dan bangunan, permohonan melalui tingkat provinsi, hingga pengajuan kepada Direktorat Jenderal Kebudayaan, dengan dasar Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 yang mensyaratkan visi dan misi, koleksi, lokasi dan/atau bangunan, sumber daya manusia, sumber pendanaan tetap, serta nama museum (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten

Pasuruan, 2017a, 2017b; Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2018). Penataan museum dilakukan November-Desember 2018 dengan operasional yang masih bersifat uji coba (Hindarto, wawancara, 18 Juni 2026), dan museum diresmikan pada 5 Juli 2019 (Pemerintah Kabupaten Pasuruan, 2019).

Pada 2019 museum berganti nama menjadi Museum Kabupaten Pasuruan akibat penolakan pelaku seni budaya setempat, karena tokoh Muhammad Cheng Hoo bukan masyarakat asli Pasuruan (Hindarto, wawancara, 18 Juni 2026). Pandemi COVID-19 kemudian menyebabkan museum ditutup sejak Maret 2020 hingga 2022 dan beroperasi kembali setelahnya. Sejak 2023 museum berganti nama menjadi Museum Cungggrang. Nama tersebut diambil dari Prasasti Cungggrang peninggalan Kerajaan Mataram Kuno yang ditemukan di Dusun Sukci, Desa Bulusari, Kecamatan Gempol; prasasti dibuat oleh Mpu Sindok pada 18 September 851 Saka (929 Masehi) sebagai ucapan terima kasih kepada penduduk Dusun Cungggrang yang bergotong royong merawat pertapaan, prasada, dan pancuran air di Gunung Penanggungan, dan menetapkan daerah itu sebagai sima, yaitu daerah bebas pajak (Sunjaya, 2014). Pada 2022-2025 pengelolaan museum berada di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan sejak 2025 dialihkan ke Dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan (Hindarto, wawancara, 18 Juni 2026). Museum terdaftar dalam Sistem Registrasi Nasional Museum pada 20 Agustus 2025 dengan Nomor Pendaftaran Nasional Museum 35.14.U.04.0303.

Visi, misi, dan struktur organisasi

Visi Museum Cungggrang adalah menjadikan Museum Kabupaten Pasuruan sebagai pusat informasi budaya, edukasi benda sejarah, dan pariwisata. Misinya terdiri atas empat butir (Museum Cungggrang, t.t.):

1. Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan yang ada di Kabupaten Pasuruan dalam rangka memperkuat karakter dan jati diri bangsa serta ketahanan budaya.
2. Mengelola koleksi museum yang informatif dan edukatif.
3. Meningkatkan pelayanan edukatif kepada pengunjung museum sehingga menjadi media interaktif dalam upaya mewujudkan museum sebagai sarana pendidikan.
4. Memberikan informasi kepariwisataan di Kabupaten Pasuruan.

Pada 2019-2022 struktur organisasi bersifat internal dan dipimpin Koordinator Museum (saat itu Nyoman Eriska Varunny, S.S.) dengan dua bidang, yakni Tenaga Administrasi dan Tenaga Teknis (Register, Kurator, Konservator, dan Edukator). Struktur ini belum menjalankan fungsi pelayanan sebagaimana mestinya karena pandemi COVID-19 pada 2020-2022 sehingga lebih difokuskan pada pencatatan dan registrasi koleksi serta pendataan objek yang diduga cagar budaya di luar museum. Memasuki 2022, struktur diperbarui sebagai persiapan pendaftaran registrasi nasional dan terintegrasi dengan dinas: Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Drs. Agus Hari Wibawa), Kepala Bidang Kebudayaan (Ika Ratnawati, S.E., M.SA.), dan Koordinator Museum (Anang Hindarto, S.S.) yang membawahi Kurator, Edukator, dan Konservator (Gigih Oktavianto dan Dwi Nanda). Pembagian ini mencerminkan fungsi dasar museum, yakni pengkajian koleksi, penyampaian informasi kepada pengunjung, serta perawatan dan pelestarian koleksi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

Koleksi museum

Koleksi Museum Cungggrang diperoleh melalui tiga mekanisme, yaitu pinjam pakai dari Balai Pelestarian Cagar Budaya, imbal jasa (pembelian dari masyarakat berdasarkan taksiran Balai Pelestarian Cagar Budaya), dan hibah dari masyarakat (Hindarto, wawancara, 15 Januari 2026). Koleksi diklasifikasikan menjadi koleksi sejarah lokal umum, yang berkaitan dengan peristiwa, tokoh, dan perkembangan masyarakat dalam lingkup lebih luas, dan koleksi sejarah lokal daerah, yang menitikberatkan jejak sejarah di wilayah sekitar museum. Keduanya

dimanfaatkan siswa karena menawarkan pengalaman nyata dan kontekstual: koleksi umum memberi kerangka besar peristiwa sejarah, sedangkan koleksi daerah mengenalkan identitas, warisan budaya, dan perjalanan sejarah lingkungan siswa sendiri.

Museum terdiri atas dua lantai. Lantai bawah didominasi koleksi peninggalan arkeologi masa Hindu-Buddha dan Islamisasi, sedangkan lantai atas didominasi koleksi sejarah dan kebudayaan daerah berupa busana daerah, alat musik, dan diorama peristiwa sejarah. Pada kedua lantai, koleksi sejarah lokal umum berjumlah lebih banyak daripada koleksi sejarah lokal daerah. Koleksi sejarah lokal daerah yang menonjol dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Koleksi Sejarah Lokal Daerah Museum Cunggrang

Lantai	Koleksi	Keterangan
Bawah	Replika Prasasti Cunggrang	Replika resin berukuran sama dengan aslinya (tinggi 143 cm, lebar 32 cm, panjang 112 cm); prasasti masa Mpu Sindok (929 M) dari Dusun Sukci, Gempol, sebagai bukti berpindahnya pusat kekuasaan Medang ke Jawa Timur dan penetapan sima bagi pertapaan di Pawitra.
Bawah	Arca Durga Mahisasuramardini, makara dan kala Candi Kebo Ireng	Batu andesit dari situs Candi Kebo Ireng, Desa Ngerong, Gempol; situs diperkirakan berasal dari periode Majapahit abad ke-14-15 M.
Bawah	Pilar besar, umpak, lapik, lingga yoni Candi Jawi	Temuan Candi Jawi, Desa Candi Wates, Kecamatan Prigen; terbuat dari batu andesit.
Bawah	Arca Ganesha	Batu andesit berposisi duduk, ditemukan di pemakaman umum Dusun Genukwatu, Desa Kepulungan, Gempol.
Bawah	Batik Bangil	Batik khas Pasuruan bermotif bunga, ceplok, dan parang.
Bawah	Sepeda ontel KH Abdul Hamid	Sepeda ulama asal Lasem yang berdakwah di Pasuruan; simbol kesederhanaan dan kedekatan dengan umat (Suara Merdeka, 2026).
Bawah	Foto dan daftar nama Bupati Pasuruan; foto pemugaran Candi Jawi 1977	Foto repro bupati 1931-2023 dengan teknik line art; foto pemugaran Candi Jawi pada masa Pelita II (Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1982).
Atas	Baju khas daerah Pasuruan (pria dan wanita)	Beskap dan kebaya dengan kain batik bermotif flora.
Atas	Foto Pasuruan masa kolonial	Sedikitnya 23 foto, antara lain Pabrik Gula Kedawung (1900), Stasiun Warung Dowo (1896), dan Militer Belanda di Tretes (1930).
Atas	Enam diorama sejarah Pasuruan	Prasasti Cunggrang; Surapati dan Kapten Tack; pelantikan Bupati Pasuruan; Pabrik Gula Kedawung; Kapiten Cina-Tionghoa; dan Pasar tahun 1930.

Sumber: Dokumen Museum Cunggrang (2025), diolah penulis.

Selain koleksi sejarah lokal daerah, museum menyimpan koleksi sejarah lokal umum, antara lain keris, perangkat gamelan (slenthem, saron, peking, balungan, kendang, bonang penerus, dan gong), serta berbagai benda keramik dan peralatan rumah tangga. Keris dan gamelan inilah yang kemudian paling diingat siswa, sebagaimana dibahas pada bagian dampak pemanfaatan koleksi terhadap siswa.

Pemanfaatan Koleksi dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Sebagai media pembelajaran

Koleksi museum dapat difungsikan sebagai media pembelajaran karena menghadirkan objek nyata yang menjembatani materi sejarah lokal dengan pengalaman siswa. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa kelas V yang berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih

mudah memahami materi melalui benda nyata dan pengalaman langsung (Dwisa, 2022). Guru SD Negeri Kepulungan II, Ibu Laila, menjelaskan bahwa tujuan kegiatan tidak sebatas mengenal dan melihat benda bersejarah, tetapi juga merupakan pembelajaran interaktif yang membangkitkan rasa ingin tahu dan imajinasi siswa terhadap peristiwa masa lampau. Menurutnya, dialog interaktif antara siswa dan pemandu menambah informasi sejarah secara lebih mendalam dibandingkan membaca buku. Pembelajaran di sekolah cenderung terbatas pada membaca teks dan mengamati gambar, sedangkan di museum siswa dapat bertanya langsung kepada pemandu sehingga pemahaman visual lebih konkret.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa museum merupakan ruang dinamis yang memberi kesempatan kepada pengunjung membangun pengetahuan sejarahnya sendiri (Sagita dkk., 2025). Pembentukan pengetahuan itu didukung aktivitas yang dirancang guru, seperti dialog interaktif dengan pemandu dan pengerjaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), sehingga siswa tidak hanya mendengar cerita pemandu tetapi juga menuliskan pemahamannya. Dengan demikian koleksi museum memberi guru alternatif media yang memperkaya penyampaian materi sejarah lokal sekaligus tetap terhubung dengan capaian kompetensi mata pelajaran IPAS.

Sebagai sumber belajar primer (data otentik)

Koleksi museum dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar primer karena menghadirkan data otentik dari benda asli, bukan sekadar uraian atau gambar seperti pada buku teks (Harnisa dkk., 2024). Keotentikan ini diperkuat penjelasan pemandu yang memahami sejarah dan asal-usul benda, sehingga siswa memperoleh data dari dua saluran sekaligus, yaitu objek nyata dan narasi ahli. Ibu Laila menyatakan, “Di museum itu mendorong anak-anak ini tahu sejarahnya, sejarah benda itu” (wawancara, 1 Agustus 2026). Ibu Munti dari SD Negeri Rembang I menyatakan, “Anak-anak menambah pengetahuan dan mengetahui secara langsung tentang candi-candi yang ada di Kabupaten Pasuruan” (wawancara, 1 Agustus 2026). Sebelum mengerjakan LKPD, siswa mendapat penjelasan langsung dari narasumber museum sehingga kunjungan menjadi proses pengumpulan informasi yang terarah.

Kondisi ini tampak pula dari konsistensi jawaban siswa kedua sekolah dalam kuesioner, di mana hampir seluruh siswa menuliskan fakta serupa mengenai peninggalan masa kerajaan dan masa penjajahan Belanda di Pasuruan. Keseragaman tersebut mengindikasikan bahwa penjelasan pemandu dan koleksi museum dapat diserap siswa sebagai sumber belajar di samping penjelasan guru di kelas. Kemampuan siswa mengingat koleksi tertentu, seperti keris, gamelan, atau arca, beserta alasan kesannya juga menunjukkan bahwa koleksi dan penjelasan pemandu benar-benar diserap.

Sebagai jembatan penghubung antargenerasi

Koleksi museum berfungsi sebagai jembatan antargenerasi karena menggambarkan peristiwa, nilai, dan tradisi yang diwariskan generasi terdahulu kepada generasi masa kini; artefak menjadi saksi bisu peristiwa sejarah yang membentuk identitas suatu daerah (Annisa dkk., 2025). Pada Museum Cungglang, fungsi ini tampak dari upaya museum menjaga dan menampilkan peninggalan kerajaan dan masa penjajahan Belanda sebagai kesinambungan sejarah Kabupaten Pasuruan. Kesadaran tersebut muncul pula dalam jawaban siswa, yang menyatakan bahwa Pasuruan memiliki tradisi dan budaya yang harus dilestarikan. Upaya pendataan cagar budaya dan objek peninggalan oleh pihak museum bahkan tetap berlangsung pada masa pandemi COVID-19, yang menegaskan fungsi ini sebagai bagian dari tugas kelembagaan yang berkelanjutan.

Fungsi ini semakin nyata karena sebagian besar siswa mengaku baru pertama kali melihat langsung gamelan, keris, atau artefak yang selamaini hanya diketahui dari cerita maupun

pelajaran di kelas. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya jarak pengalaman antara siswa generasi digital dan generasi sebelumnya; koleksi museum mempertemukan keduanya sekaligus menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab terhadap warisan budaya daerah (Junaeda dkk., 2025).

Sebagai ruang rekreasi edukatif

Koleksi museum memberikan pengalaman rekreatif yang bersifat edukatif (edutainment) bagi siswa sekolah dasar. Museum tidak semata-mata lembaga penyimpan benda bersejarah tetapi juga ruang wisata yang memadukan hiburan dan pembelajaran, yang meningkatkan daya tarik dan motivasi kunjungan pelajar. Suasana yang lebih santai dan interaktif memungkinkan siswa menyerap informasi sejarah tanpa merasa terbebani tuntutan akademis seperti di kelas. Ibu Laila menyatakan, “Memang anak-anak butuh sesekali itu mengenal lingkungan luar, kan gitu”, dan wali murid pun menyambut baik kegiatan ini (wawancara, 1 Agustus 2026). Sejumlah siswa SD Negeri Kepulungan II menjawab bahwa belajar di museum lebih seru dan belajar bersama selama kunjungan lebih menyenangkan, yang pada gilirannya mendorong keterlibatan aktif mereka.

Museum Cungggrang juga dapat menjadi ruang alternatif yang mengatasi kejenuhan belajar di sekolah sekaligus tetap menyampaikan muatan edukatif. Ruang ini memberi variasi metode yang dibutuhkan siswa sekolah dasar, mengingat konsentrasi anak pada usia tersebut relatif terbatas bila hanya mengandalkan ceramah. Perpaduan aspek kognitif dan emosional itu menjadikan pengalaman belajar sejarah lokal lebih bermakna dan berkesan.

Materi Pelajaran yang Relevan

Pembelajaran di sekolah dasar pada 2025 mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum, yang menjadi dasar penyelenggaraan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berpusat pada siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna; pemanfaatan lingkungan, termasuk museum, sejalan dengan upaya itu (Mohamad dkk., 2024). Capaian pembelajaran diatur dalam Keputusan Kepala BSKAP Nomor 046/H/KR/2025. Siswa kelas V berada pada Fase C, yang pada mata pelajaran IPAS mendorong siswa memahami kehidupan masyarakat dan perkembangan sejarah melalui berbagai sumber belajar di dalam maupun di luar sekolah, serta mengenal budaya dan sejarah, baik tokoh maupun periodisasinya, lalu menghubungkannya dengan kehidupan saat ini.

Materi yang paling relevan adalah IPAS Kelas V Bab 5 “Daerahku yang Bersejarah”, yang mengajak siswa memahami sejarah daerahnya melalui penelusuran peninggalan sejarah dan warisan budaya di lingkungan tempat tinggal serta menemukan keterkaitan masa lalu dengan masa kini (Ghaniem dkk., 2024). Bab ini memuat tiga kata kunci, yaitu sejarah, peninggalan, dan warisan budaya, dan terbagi dalam tiga subbab:

- a. “Cerita Masa Lalu Daerahku”: siswa mengamati foto atau video daerahnya (“Ayo, Mengamati”), mencatat peninggalan sejarah, lalu menyelidikinya melalui studi literatur atau wawancara (“Ayo, Menyelidiki”) serta mempelajari periodisasi sejarah Indonesia (prasejarah, Hindu-Buddha, Islam, penjajahan Hindia Belanda, pendudukan Jepang, dan kemerdekaan). Kunjungan museum dapat menggantikan atau melengkapi foto dan video sebagai objek pengamatan langsung, dan periodisasi menjadi kerangka mengklasifikasikan koleksi, misalnya Prasasti Cungggrang dari masa Hindu-Buddha atau Mataram Kuno.
- b. “Warisan Budaya, Kekayaan Daerahku”: memperkenalkan warisan budaya benda (pakaian, bangunan, senjata tradisional, alat musik) dan tak benda (musik, tarian, resep

makanan, bahasa daerah). Klasifikasi ini relevan untuk mengelompokkan koleksi museum seperti arca dan prasasti sebagai warisan budaya benda. Materi pengayaan tentang jamu dan akulturasi budaya pada Masjid Menara Kudus menunjukkan model penyampaian sejarah lokal yang memadukan narasi dengan bukti fisik, sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis koleksi museum (Fitriyani & Oktaviani, 2024).

- c. “Sejarah Akan Membuat Kita Maju”: studi kasus Kerajaan Majapahit sebagai simbol persatuan dan kesatuan. Pendekatan reflektif ini relevan untuk merefleksikan nilai koleksi museum, seperti Prasasti Cungkang yang mencerminkan nilai gotong royong masyarakat pada masa Mataram Kuno (Darma, 2024). Evaluasi bab berupa “Uji Kompetensi” dan “Refleksi”.

Berdasarkan Buku Siswa IPAS Kelas V Bab 5, kunjungan pembelajaran ke museum sesuai diterapkan sebagai penyesuaian terhadap kurikulum nasional serta upaya mendekatkan siswa pada sejarah dan identitas budaya daerahnya (Fakhruddin dkk., 2024). Karena akses terhadap objek asli terbatas, buku siswa hanya menampilkan foto dan video, sedangkan kunjungan ke Museum Cungkang memungkinkan pengamatan autentik. Empat fungsi peninggalan bersejarah dalam peta konsep bab, yaitu sebagai identitas diri, masyarakat, dan bangsa; penerus nilai dan cerita sejarah; sarana pendidikan dan pengajaran; serta sarana pengembangan wisata budaya, seluruhnya terpenuhi oleh keberadaan dan fungsi Museum Cungkang sebagai destinasi wisata edukasi yang kerap dikunjungi sekolah di Pasuruan dan sekitarnya tanpa dipungut biaya.

Kendala Pemanfaatan Koleksi

Ibu Laila dan Ibu Munti menyatakan tidak terdapat kendala berarti dalam pemanfaatan koleksi. Menurut Ibu Laila, hal itu disebabkan jarak sekolah ke museum yang relatif dekat dan sikap terbuka wali murid; kendala biaya yang lazim dikeluhkan pada kegiatan luar sekolah tidak menjadi masalah signifikan. Pihak museum membantu kegiatan dari tahap awal hingga akhir, dan Ibu Munti menambahkan bahwa pihak museum terbuka sejak pengajuan proposal. Satu catatan teknis dari Ibu Munti adalah ruang pameran yang tergolong agak sempit bila siswa yang datang berjumlah banyak (wawancara, 1 Agustus 2026), sehingga sekolah perlu mengatur jumlah siswa agar pembelajaran tetap efektif.

Dari sisi museum, hasil observasi menemukan beberapa kendala. Pertama, atap plafon jebol di beberapa bagian sejak Februari 2025 akibat hujan deras, yang berpotensi mengancam keselamatan koleksi berbahan organik maupun logam serta kenyamanan pengunjung (Syatori, 2025b). Perbaikan telah direncanakan dan dianggarkan pemerintah daerah, tetapi tertunda karena program lain yang lebih mendesak (Ulhaq, 2025). Kedua, pencahayaan ruang pameran kurang memadai sehingga menyulitkan pengamatan detail koleksi. Ketiga, kebersihan belum optimal; debu dan kotoran terlihat di beberapa sudut ruangan dan etalase. Keempat, tidak semua pengelola mampu menjelaskan koleksi dengan cakap, sehingga menyulitkan ketika Koordinator, Bapak Anang Hindarto, berhalangan menjadi pemandu (Hindarto, wawancara, 18 Juni 2026); tanpa pemandu yang cakap, pengunjung cenderung hanya melihat koleksi tanpa memahami maknanya. Kelima, museum belum memanfaatkan teknologi dalam penyajian dan pengelolaan koleksi sehingga penyajiannya terkesan konvensional.

Dampak Pemanfaatan Koleksi terhadap Siswa

Kegiatan pembelajaran di Museum Cungkang diikuti siswa dari TK hingga SMA/SMK, dan siswa sekolah dasar cukup sering berkunjung. SD Negeri Kepulungan II (Kecamatan Gempol) dan SD Negeri Rembang I (Kecamatan Rembang) sudah mengunjungi museum sebelum 2025 (Tabel 2). Kunjungan hampir setiap tahun karena telah menjadi agenda pembelajaran luar kelas di sekolah, museum merupakan museum daerah dengan lokasi strategis, dan tidak memungut biaya. Sekolah mengirim proposal kegiatan kepada museum sebelum kunjungan sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat disepakati bersama.

Tabel 2. Rekap Kunjungan SD Negeri Kepulungan II dan SD Negeri Rembang I

Nama Sekolah	Tanggal	Jumlah Peserta	Keterangan
SD Negeri Kepulungan II	14 Juni 2023	82 orang	Kelas V dan VI
SD Negeri Kepulungan II	6 November 2025	43 orang	Kelas V
SD Negeri Rembang I	5 Juni 2024	142 orang	Kelas III, IV, V, dan VI
SD Negeri Rembang I	16 Juni 2025	28 orang	Kelas V

Sumber: Buku pengunjung Museum Cunggrang, 2019-2025.

Rangkaian kegiatan pembelajaran di museum disajikan pada Tabel 3. Inti kegiatan adalah berkeliling museum bersama pemandu, mengamati koleksi, dan tanya jawab, dilanjutkan pengisian LKPD dan angket respon secara individu.

Tabel 3. Rundown Kegiatan Pembelajaran Museum Cunggrang

Kegiatan	Waktu SDN Rembang I	Waktu SDN Kepulungan II	Keterangan
Kumpul di sekolah	07.00-08.00	06.30-07.30	Siswa dan guru berkumpul; guru melakukan pengecekan dan pengarahan.
Berangkat	08.00-08.10	07.30-08.00	Siswa naik kendaraan dengan tertib didampingi guru.
Tiba di museum	08.10-08.20	08.00-08.10	Turun kendaraan dan berbaris rapi.
Absensi	08.20-08.30	08.10-08.20	Guru mengabsen siswa sambil mendengarkan sambutan pihak museum.
Doa	08.30-08.35	08.20-08.25	Doa bersama sebelum kegiatan.
Kegiatan pembelajaran	08.35-10.00	08.25-10.00	Berkeliling museum bersama pemandu, mengamati koleksi, dilanjutkan tanya jawab dengan pemandu.
Mengisi LKPD	10.00-10.15	10.00-10.15	Siswa mengerjakan LKPD secara individu.
Mengisi angket respon	10.15-10.30	10.15-10.30	Siswa mengisi angket respon secara individu.
Dokumentasi	10.30-10.40	10.30-10.40	Dokumentasi bersama pihak museum.
Doa penutup	10.40-10.45	10.40-10.45	Doa bersama setelah kegiatan.
Ishoma	10.45-11.50	10.45-11.50	Istirahat, salat Dzuhur di Masjid Cheng Hoo, dan mengunjungi pasar.
Pulang	11.50-12.00	11.50-12.30	Menuju kendaraan dan kembali ke sekolah.

Sumber: Dokumen Museum Cunggrang, 2025.

Pada 2025 kedua sekolah menargetkan siswa kelas V. Pilihan ini sejalan dengan Fase C Kurikulum Merdeka; siswa kelas V dinilai sudah mampu mengamati, bertanya, dan mencatat sehingga siap mengikuti tanya jawab dengan pemandu dan mengerjakan LKPD sesuai keterampilan proses IPAS. Kelas V juga berada di awal Fase C sehingga belum terbebani persiapan ujian akhir seperti kelas VI dan jadwal kegiatan lebih fleksibel. Identitas kegiatan dan responden disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Identitas Kegiatan dan Responden

Keterangan	SD Negeri Rembang I	SD Negeri Kepulungan II
Tanggal kunjungan	16 Juni 2025	6 November 2025
Jumlah siswa mengisi angket	28 siswa	35 siswa
Jumlah siswa mengisi lembar pertanyaan	28 siswa	35 siswa
Tingkat pengisian	100%	100%

Sumber: Data hasil olahan peneliti.

Dampak terhadap siswa SD Negeri Rembang I

Rekapitulasi angket dari 28 siswa kelas V SD Negeri Rembang I menunjukkan kecenderungan yang konsisten: seluruh siswa memilih Setuju dan Sangat Setuju pada semua pernyataan, tanpa ada yang memilih Tidak Setuju maupun Kurang Setuju (Tabel 5).

Tabel 5. Angket Respon SD Negeri Rembang I

No	Pernyataan	Kecenderungan jawaban
1	Aku senang belajar di Museum Cungggrang.	Setuju 15 siswa (53,6%); Sangat Setuju 13 siswa (46,4%).
2	Aku jadi tahu banyak hal baru tentang sejarah setelah ke museum.	Seluruh siswa Sangat Setuju (100%).
3	Benda-benda di museum bagus dan menarik untuk dilihat.	Setuju 12 siswa (43%); Sangat Setuju 16 siswa (57%).
4	Pemandu museum menjelaskan dengan cara yang mudah aku pahami.	Setuju 15 siswa (53,6%); Sangat Setuju 13 siswa (46,4%).
5	Aku bersemangat mengikuti kegiatan dari awal sampai selesai.	Seluruh siswa Setuju (100%).
6	Ruangan dan tempat di museum nyaman untuk belajar.	Seluruh siswa Setuju (100%).
7	Aku jadi lebih suka pelajaran sejarah setelah berkunjung ke museum.	Siswa dominan menjawab Setuju (85,7%).
8	Aku ingin pergi ke museum lagi bersama teman-teman.	Seluruh siswa Sangat Setuju (100%).
9	Kegiatan di museum berjalan tertib, tidak berebut atau ribut.	Seluruh siswa Sangat Setuju (100%).
10	Waktu kunjungan ke museum menurutku sudah cukup, tidak terlalu singkat.	Seluruh siswa Sangat Setuju (100%).

Sumber: Data hasil olahan peneliti.

Hasil wawancara tertulis terhadap 28 siswa sejalan dengan angket, yaitu positif dan sangat seragam (Tabel 6).

Tabel 6. Ringkasan Hasil Wawancara SD Negeri Rembang I

Pertanyaan	Kecenderungan jawaban
1. Hal baru yang dipelajari	25 dari 28 siswa menyebut dua hal baru (89,3%); 3 siswa lainnya menyebut satu.
2. Kemudahan memahami pelajaran sejarah melalui koleksi	Seluruh siswa menjawab "Ya" (100%).
3. Minat belajar sejarah setelah kunjungan	Seluruh siswa menjawab "Ya" (100%).
4. Koleksi yang paling diingat	14 siswa menjawab keris (50%) dan 14 siswa menjawab gamelan (50%).
5. Belajar di museum dibandingkan di kelas	Seluruh siswa menjawab "Ya" (100%).

Sumber: Data hasil olahan peneliti.

Pada pertanyaan nomor 1, 25 siswa menyebut dua hal baru, yaitu benda bersejarah peninggalan kerajaan dan penjajahan Belanda serta tradisi dan budaya Pasuruan yang harus dilestarikan (89,3%), sedangkan 3 siswa (10,7%) menyebut satu hal, sehingga pesan utama kunjungan diterima dengan baik. Pada nomor 2, seluruh siswa menjawab "Ya" dengan alasan seragam, yaitu dapat melihat langsung benda bersejarah sehingga materi yang biasanya hanya dibaca di buku menjadi lebih nyata dan mudah dibayangkan. Pada nomor 3, seluruh siswa menjawab "Ya" karena dapat mendengar penjelasan langsung dari pemandu atau ahli sejarah,

sejalan dengan angket. Pada nomor 4, keris dan gamelan masing-masing dipilih 14 siswa (50%), dengan alasan bentuknya menarik dan belum pernah dilihat secara langsung. Pada nomor 5, seluruh siswa menyatakan belajar di museum lebih menyenangkan; 15 siswa (53,6%) beralasan dapat melihat benda bersejarah secara langsung dan 13 siswa (46,4%) beralasan dapat bertanya dan berdiskusi dengan petugas museum.

Berdasarkan angket dan wawancara, siswa SD Negeri Rembang I dapat disimpulkan fokus selama kegiatan. Sebagian besar siswa senang belajar di museum, merasa penjelasan pemandu mudah dipahami, dan bersemangat dari awal sampai selesai; suasana juga mendukung konsentrasi karena ruangan dinilai nyaman, kegiatan tertib, dan waktu kunjungan cukup. Hampir seluruh siswa mampu menyebutkan dua hal baru, menjelaskan koleksi yang paling diingat beserta alasannya, menyatakan belajar di museum lebih menyenangkan dan memudahkan pemahaman, serta menumbuhkan minat belajar sejarah, ditambah keaktifan bertanya dan berdiskusi dengan petugas museum.

Dampak terhadap siswa SD Negeri Kepulungan II

Rekapitulasi angket dari 35 siswa kelas V SD Negeri Kepulungan II juga konsisten: sebagian besar siswa memilih Setuju dan Sangat Setuju pada hampir seluruh pernyataan, meskipun sebagian kecil memilih Kurang Setuju atau Tidak Setuju pada beberapa pernyataan (Tabel 7).

Tabel 7. Angket Respon SD Negeri Kepulungan II

No	Pernyataan	Kecenderungan jawaban
1	Aku senang belajar di Museum Cungggrang.	Dominan Setuju 18 siswa (51,4%); Sangat Setuju 14 siswa; Kurang Setuju 2 siswa; Tidak Setuju 1 siswa.
2	Aku jadi tahu banyak hal baru tentang sejarah setelah ke museum.	Setuju 10 siswa (28,6%); Sangat Setuju 25 siswa (71,4%).
3	Benda-benda di museum bagus dan menarik untuk dilihat.	Setuju 13 siswa (37%); Sangat Setuju 22 siswa (63%).
4	Pemandu museum menjelaskan dengan cara yang mudah aku pahami.	Dominan Setuju 21 siswa (60%); Sangat Setuju 11 siswa; Kurang Setuju 1 siswa; Tidak Setuju 2 siswa.
5	Aku bersemangat mengikuti kegiatan dari awal sampai selesai.	31 dari 35 siswa menjawab Setuju (88,6%).
6	Ruangan dan tempat di museum nyaman untuk belajar.	Seluruh siswa Setuju (100%).
7	Aku jadi lebih suka pelajaran sejarah setelah berkunjung ke museum.	Dominan Setuju 17 siswa (48,6%); Sangat Setuju 12 siswa; Kurang Setuju 3 siswa; Tidak Setuju 3 siswa.
8	Aku ingin pergi ke museum lagi bersama teman-teman.	Setuju 32 siswa (91,4%); Kurang Setuju 3 siswa (8,6%).
9	Kegiatan di museum berjalan tertib, tidak berebut atau ribut.	Seluruh siswa Setuju (100%).
10	Waktu kunjungan ke museum menurutku sudah cukup, tidak terlalu singkat.	Seluruh siswa Setuju (100%).

Sumber: Data hasil olahan peneliti.

Wawancara tertulis terhadap 35 siswa secara umum sejalan dengan angket, tetapi jawabannya lebih beragam dan terdapat sebagian kecil jawaban yang menunjukkan kurangnya ketertarikan (Tabel 8).

Tabel 8. Ringkasan Hasil Wawancara SD Negeri Kepulungan II

Pertanyaan	Kecenderungan jawaban
1. Hal baru yang dipelajari	32 dari 35 siswa menyebutkan beberapa benda peninggalan sejarah (91,4%); 3 siswa lainnya hanya menyebut satu.

Pertanyaan	Kecenderungan jawaban
2. Kemudahan memahami pelajaran sejarah melalui koleksi	32 dari 35 siswa menjawab “Ya” (91,4%); 3 lainnya berbeda pendapat.
3. Minat belajar sejarah setelah kunjungan	30 dari 35 siswa menjawab “Ya” (85,7%); 5 lainnya menjawab “Tidak” atau “Tidak terlalu”.
4. Koleksi yang paling diingat	13 siswa menjawab arca/patung (37%); 9 siswa gamelan; 8 siswa prasasti; 5 siswa lain masing-masing berbeda.
5. Belajar di museum dibandingkan di kelas	32 dari 35 siswa menjawab “Ya” (91,4%); 3 lainnya berbeda pendapat.

Sumber: Data hasil olahan peneliti.

Pada pertanyaan nomor 1, 32 siswa menyebut benda atau peninggalan sejarah seperti arca, candi, patung, prasasti, keris, dan batik (91,4%), dan 10 dari 35 siswa menyebut pengetahuan tentang sejarah dan budaya Pasuruan atau Indonesia, termasuk bahwa benda sejarah Pasuruan banyak dan masih terawat (28,6%). Pada nomor 2, sebagian besar siswa menjawab “Ya” karena setiap koleksi disertai penjelasan dan asal-usulnya serta dapat dilihat langsung. Beberapa siswa berbeda pendapat, misalnya siswa berinisial J.A.R, “Sedikit, karena kalau menghafalnya panjang hanya sedikit yang masuk ke otak”; B.N.S, “Lumayan, karena kalau dihafalkan satu persatu tidak akan hafal”; dan M.F.A, “Ada benarnya tapi ada beberapa yang bikin pusing.”

Pada nomor 3, sebagian besar siswa menjadi lebih tertarik belajar sejarah karena koleksinya banyak, seru, dan lebih mudah dipelajari. Namun siswa berinisial J.A.R menjawab “Tidak, karena susah untuk dihafal/dipahami”; L.P, “Tidak, karena saya tidak suka”; K.M.S, “Tidak terlalu, karena lebih tertarik dengan hal lain”; A.N.H, “Tidak, karena bingung untuk menghafalnya”; dan M.F.A, “Tidak, karena harus mencari tahu dan meneliti semuanya”. Temuan ini menunjukkan sebagian kecil siswa kurang termotivasi dan kurang fokus selama kegiatan. Pada nomor 4, jawaban terbanyak adalah arca atau patung (13 siswa; 37%), disusul gamelan atau alat musik (9 siswa; 25,7%) dan prasasti (8 siswa; 23%), dengan alasan bentuknya bagus, unik, atau mudah diingat, yang menunjukkan mayoritas siswa memperhatikan koleksi dengan cukup saksama. Pada nomor 5, sebagian besar siswa menyatakan belajar di museum lebih menyenangkan; 8 siswa (22,9%) beralasan dapat belajar di luar ruangan dan melihat benda asli, dan 8 siswa (22,9%) beralasan suasanaanya lebih seru dan mudah dipahami. Siswa berinisial M.N.A dan M.D.I menjawab “Sama saja”, dan J.A.R menjawab “Tidak, karena keliling-keliling jadi capek”.

Berdasarkan angket dan wawancara, siswa SD Negeri Kepulungan II dapat disimpulkan cukup fokus dan terlibat. Mayoritas siswa senang belajar di museum, merasa mendapat banyak hal baru, menilai benda museum menarik, dan hampir seluruhnya tetap bersemangat; seluruh siswa menyatakan kegiatan tertib, dan hampir seluruhnya menilai ruangan nyaman dan waktu cukup. Sebagian besar siswa mampu menyebutkan berbagai peninggalan seperti arca dewa, arca Ganesha, candi, prasasti, keris, dan gamelan beserta alasannya. Meskipun demikian, sebagian kecil siswa kurang berminat karena materi sulit dihafal atau lebih tertarik pada hal lain, merasa penjelasan terlalu panjang dan membingungkan, atau lelah karena harus berkeliling. Dengan demikian fokus siswa SD Negeri Kepulungan II tergolong baik karena sebagian besar antusias, menyimak, dan mampu mengingat serta menjelaskan materi, sehingga kegiatan efektif menjaga perhatian sebagian besar siswa tetapi belum sepenuhnya merata.

SIMPULAN

Koleksi Museum Cuggrang dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah lokal pada empat fungsi utama: (1) media pembelajaran yang menghadirkan objek nyata dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas V pada tahap operasional konkret, diperkuat dialog dengan pemandu

dan pengerjaan LKPD; (2) sumber belajar primer berupa data otentik dari benda asli yang diperkuat penjelasan pemandu; (3) jembatan penghubung antargenerasi yang memperkenalkan peninggalan kerajaan dan masa penjajahan Belanda serta menumbuhkan kesadaran melestarikan tradisi dan budaya Pasuruan; dan (4) ruang rekreasi edukatif (edutainment) yang menjadi alternatif atas kejenuhan belajar di kelas.

Pemanfaatan tersebut relevan dengan materi pembelajaran sekolah dasar. Kurikulum Merdeka mendorong pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dan Capaian Pembelajaran IPAS Fase C meminta siswa memahami perkembangan sejarah melalui berbagai sumber belajar di dalam maupun di luar sekolah. Materi yang paling relevan adalah IPAS Kelas V Bab 5 “Daerahku yang Bersejarah”; koleksi seperti Prasasti Cungggrang, arca, keris, dan gamelan dapat menggantikan atau melengkapi foto dan video dalam buku siswa sebagai objek pengamatan langsung.

Kegiatan pembelajaran berdampak positif terhadap fokus dan keterlibatan siswa. Di SD Negeri Rembang I (28 siswa), seluruh siswa memilih Setuju dan Sangat Setuju pada semua pernyataan angket, dan hampir seluruhnya mampu menyebutkan dua hal baru, menjelaskan koleksi yang paling diingat, serta menyatakan belajar di museum lebih menyenangkan dan memudahkan pemahaman. Di SD Negeri Kepulungan II (35 siswa), sebagian besar siswa memberi respons positif, tetapi terdapat sebagian kecil yang memilih Kurang Setuju atau Tidak Setuju. Dengan demikian fokus siswa SD Negeri Rembang I tergolong sangat baik dan merata, sedangkan SD Negeri Kepulungan II tergolong baik tetapi belum sepenuhnya merata. Secara keseluruhan, kegiatan di museum efektif menjaga perhatian sebagian besar siswa dan memudahkan mereka memahami sejarah lokal.

Pemanfaatan koleksi menghadapi beberapa kendala. Dari sisi sekolah, guru menyatakan tidak ada kendala berarti karena jarak museum relatif dekat, wali murid mendukung, dan pihak museum terbuka; hanya ruang pameran terasa sempit bila siswa berjumlah banyak. Dari sisi museum, kendalanya ialah plafon jebol sejak Februari 2025, pencahayaan kurang memadai, kebersihan belum optimal, keterbatasan jumlah dan kemampuan pemandu, serta belum adanya pemanfaatan teknologi. Rencana perbaikan sudah ada tetapi tertunda karena program lain yang lebih mendesak.

Saran

- a. Bagi pengelola Museum Cungggrang: segera menindaklanjuti perbaikan sarana dan prasarana (plafon, penataan atau perluasan ruang pameran, pencahayaan, serta kebersihan ruangan dan etalase), menambah jumlah dan meningkatkan kompetensi pemandu, serta mempertimbangkan teknologi interaktif seperti media audio visual atau kode QR pada label koleksi untuk memperkaya pengalaman pengunjung dan mendukung promosi museum.
- b. Bagi sekolah dan guru: terus memanfaatkan Museum Cungggrang sebagai alternatif sumber belajar sejarah lokal secara berkelanjutan, tidak hanya kunjungan sesekali, serta merancang kegiatan yang lebih terstruktur sebelum dan sesudah kunjungan, misalnya diskusi reflektif di kelas, agar pengetahuan dari museum terintegrasi dengan materi IPAS.
- c. Bagi Pemerintah Kabupaten Pasuruan, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan: memprioritaskan alokasi anggaran perbaikan sarana dan prasarana museum yang tertunda, serta mempertimbangkan pelatihan bagi tenaga pengelola dan anggaran pengembangan teknologi penyajian koleksi.
- d. Bagi peneliti selanjutnya: karena penelitian ini terbatas pada dua sekolah dasar di dua kecamatan sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan, disarankan memperluas cakupan sekolah dan jenjang pendidikan serta mengembangkan aspek lain, seperti

pengaruh pemanfaatan koleksi museum terhadap keterampilan berpikir kritis maupun kesadaran sejarah siswa.

REFERENSI

- Annisa, N., dkk. 2025. "Jendela: Mengenal Tradisi dan Permainan Masyarakat Melayu melalui Museum Sang Nila Utama." *Jurnal Antropologi Sumatera*, 22(2) 66-75.
- Ariani, N., W. Subroto, and D. F. Nadilla. 2025. "Optimalisasi Pemanfaatan Museum Sultan Suriansyah dalam Pembelajaran Sejarah di SMK Negeri 4 Banjarmasin." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4) 216-223.
- Asiarto, L., A. Akbar, and D. Sulistyowati. 2012a. *Buku 4: Museum dan Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Asiarto, L., dkk. 2012b. *Pedoman Museum Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Biryada, M. I., dkk. 2022. *Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Museum*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.
- Bupati Pasuruan. 2017. *Keputusan Bupati Pasuruan Nomor 432.1/541/HK/424.014/2017 tentang Penetapan Nama Museum di Kabupaten Pasuruan*.
- Daliman. 2018. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Darma, D. 2024. "Eksplorasi Nilai-Nilai Tradisi Maddonggo Salu sebagai Sumber Belajar IPS di SMPN 3 Lembang." *Disertasi IAIN Parepare*.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan. 2017a. *Surat Undangan Nomor 005/582/424.090/2017 tentang Status Tanah Hak Milik/HGB*.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan. 2017b. *Nota Dinas Nomor 432.1/785-4/424.090/2017 tentang Laporan Pendaftaran Museum Kabupaten Pasuruan ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Surat Nomor 4616/E2/KB/2018 tentang Pemberian Nomor Pendaftaran Nasional*.
- Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. 1982. *Candi Jawi: Sejarah dan Pemugarannya*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Dwisa, O. M. 2022. "Penggunaan Media Konkret untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Kelas V SD Negeri 078/I Teluk Ketapang." *Skripsi Universitas Jambi*.
- Fakhrudin, M., dkk. 2024. "Pemanfaatan Museum Balaputra Dewa sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 18 Palembang." *Naditira Widya*, 18(1) 49-64.
- Fitriyani, Y., and N. M. Oktaviani. 2024. "Membangun Kesadaran Sejarah Siswa Sekolah Dasar melalui Visualisasi Museum sebagai Sejarah Lokal." *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2) 190-198.
- Ghaniem, A. F., dkk. 2024. *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD/MI Kelas V (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Harnisa, S., G. M. Urlialy, and R. Kapitanhitu. 2024. "Pemanfaatan Koleksi Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai Sumber Belajar Sejarah pada Siswa di SMA Negeri 3 Kendari." *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 13(2) 78-104.
- Hindarto, Anang. 2026. Wawancara dengan Koordinator Museum Cungggrang, 15 Januari dan 18 Juni 2026.

- Husain, S. M., S. L. S. Dai, S. Ali, and J. Wolinelo. 2025. "Perencanaan dan Organisasi dalam Manajemen Museum Purbakala Provinsi Gorontalo." *Journal of Applied Social Science*, 1(2) 52-60.
- International Council of Museums. n.d. *Museum Definition*. <https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/>.
- Junaeda, S., dkk. 2025. "Mengenal Warisan Leluhur Lewat Museum: Upaya Membangun Kesadaran Budaya Generasi Muda." *Paramacitra Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1) 36-48.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Pengantar Manajemen Museum*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan.
- Laila F. 2026. Wawancara dengan guru SD Negeri Kepulungan II, 1 Agustus 2026.
- Lestari, Y. M., dkk. 2022. "Analisis Konsep Sejarah Masa Penjajahan Bangsa Eropa pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar." *Jurnal Fundadikdas*, 4(3) 304-314.
- Masfufah, Alfi. 2025. "Pemanfaatan Museum Daerah Kabupaten Lumajang sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Gucialit." *Skripsi UIN KH Achmad Siddiq Jember*.
- Mohamad, S., R. Hasan, and A. Wantu. 2024. "Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah." *Sosiologi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3) 197-202.
- Mufidah, Imarotul. 2019. *Potret Museum di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muntiatu S. 2026. Wawancara dengan guru SD Negeri Rembang I, 1 Agustus 2026.
- Museum Cuggrang. 2025. *Dokumen Museum Cuggrang*. Pasuruan: Museum Cuggrang.
- Museum Cuggrang. t.t. *Dokumen Museum Cuggrang*. Pasuruan: Museum Cuggrang.
- Novriyanto, Y., dkk. 2024. "Pemanfaatan Museum Mohammad Husni Thamrin sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa Kelas X di SMK Makarya 1 Jakarta Selatan." *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5(2) 656-666.
- Pemerintah Kabupaten Pasuruan. 2017. "Hadirkan Peninggalan Bersejarah Kabupaten Pasuruan melalui Museum Muhammad Cheng Hoo." 25 Januari 2017. <https://www.pasuruankab.go.id/index.php/isiberita/hadirkan-peninggalan-bersejarah-kabupaten-pasuruan-melalui-museum-muhammad-cheng-hoo>.
- Pemerintah Kabupaten Pasuruan. 2019. "Museum Kabupaten Pasuruan Akan Segera Diresmikan." 15 Juli 2019. <https://pasuruankab.go.id/berita/museum-kabupaten-pasuruan-akan-segera-diresmikan->.
- Pemerintah Kabupaten Pasuruan. 2026. "Museum Kabupaten Pasuruan." 12 Januari 2026. <https://pasuruankab.go.id/fasilitas/edukasi/museum-kabupaten-pasuruan>.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010>.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2015. *Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5642>.
- Safi, J., and S. O. Bau. 2021. "Pemanfaatan Museum Rempah sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Artefak*, 8(1) 11-18.

- Sagita, Y. A., M. R. Pahlevi, and A. B. Pamulaan. 2025. "Pemanfaatan Museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya (TWKS) sebagai Sumber Belajar dan Penjaga Memori Kolektif Peradaban Sriwijaya." *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(2) 21-28.
- Suara Merdeka. 2026. "Kiai Abdul Hamid Pasuruan Asal Lasem." 9 Agustus 2026. <https://www.suaramerdeka.com/religi/pr-04451940/kiai-abdul-hamid-pasuruan-asal-lasem>.
- Sunjaya, Theresa. 2014. "Sejarah Prasasti Cunggrang." *Blog Museum Online Kabupaten Pasuruan*, 25 Agustus 2014. <https://pasuruankabmuseumjatim.wordpress.com/2014/08/25/sejarah-prasasti-cunggrang-dan-hubungannya-dengan-pasuruan/>.
- Syatori, Rizal. 2025a. "Koleksi Museum Cungrang di Kawasan Pasar Wisata Cheng Hoo Pandaan Bertambah, Tengok Apa Saja." *Radar Bromo*, 9 Januari 2025. <https://radarbromo.jawapos.com/pandaan/1005506200/koleksi-museum-cungrang-di-kawasan-pasar-wisata-cheng-hoo-pandaan-bertambah-tengok-apa-saja>.
- Syatori, Rizal. 2025b. "Atap Museum Cungrang di Area Pasar Wisata Cheng Hoo yang Jebol Tak Kunjung Dibenahi, Bahayakan Pengunjung." *Radar Bromo*, 17 Agustus 2025. <https://radarbromo.jawapos.com/pandaan/2508170015/atap-museum-cungrang-di-area-pasar-wisata-cheng-hoo-yang-jebol-tak-kunjung-dibenahi-bahayakan-pengunjung>.
- Ulhaq, Zia. 2025. "Prioritaskan Perbaikan Ruang Kelas dan Jalan, Renovasi Museum Cungrang di Kabupaten Pasuruan Tertunda." *KabarBaik.co*, 25 Juni 2025. <https://kabarbaik.co/lebih-pentingkan-program-prioritas-perbaikan-museum-cungrang-di-kabupaten-pasuruan-tertunda/>.